



Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multikultural di Pondok Pesantren Al-Fath Kediri

Nurul Hanani¹, Anayah Diniyah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri, Indonesia

e-mail: nurulhananimhi@uinkediri.ac.id¹, anayahdiniyah@gmail.com²

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan pembelajaran Bahasa Arab berbasis multikultural melalui integrasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Fath Rejomulyo Kediri. Program ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran Bahasa Arab yang masih berorientasi pada aspek gramatikal sehingga belum optimal dalam menginternalisasikan nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan memanfaatkan potensi internal pesantren berupa tradisi pembelajaran kitab kuning, kemampuan dasar Bahasa Arab santri, serta dukungan pengasuh dan asatidz. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri terhadap konsep moderasi beragama sebesar 45% berdasarkan evaluasi formatif pasca pembelajaran. Program ini juga menghasilkan modul pembelajaran *Arabiyah Wasathiyah* yang memuat materi hiwar dan qira'ah berbasis moderasi beragama dan multikulturalisme. Selain meningkatkan kompetensi linguistik, kegiatan ini memperkuat sikap toleransi, kemampuan komunikasi dialogis, dan budaya akademik yang inklusif di lingkungan pesantren. Dengan demikian, integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Bahasa Arab berbasis multikultural dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter santri yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman sosial.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pembelajaran Bahasa Arab; Pendidikan Multikultural; Pondok Pesantren; Literasi Keislaman

ملخص

يهدف هذا النشاط الخدمي المجتمعي إلى تطوير تعلّم اللغة العربية في بيئة متعددة الثقافات، من خلال دمج قيم الاعتدال الديني، في مدرسة الفتح الإسلامية الداخلية في ريجوموليو، كيديري. وينطلق هذا البرنامج من حقيقة أن تعلّم اللغة العربية لا يزال يركز بشكل أساسي على الجوانب النحوية، مما لا يُرسخ قيم التسامح والشمولية واحترام التنوع على النحو الأمثل. نُفذ النشاط باستخدام منهجية تنمية المجتمع القائمة على الأصول، بالاستفادة من الإمكانيات الداخلية للمدرسة، بما في ذلك تقليد دراسة الكتب الصفراء (كتاب كونينغ)، ومهارات الطلاب الأساسية في اللغة العربية، ودعم أولياء الأمور والمعلمين. جُمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والاستبيانات والوثائق، ثم حُللت نوعيًا وتفاعليًا. أظهرت نتائج النشاط زيادة بنسبة 45% في فهم الطلاب لمفهوم الاعتدال الديني، استنادًا إلى التقييمات التكوينية اللاحقة للتعليم. أنتج البرنامج أيضًا وحدة تعليمية للغة العربية في الوسطية، تتضمن موادًا للحوار والقراءات، تركز على الاعتدال الديني والتعددية الثقافية. وإلى جانب تحسين الكفاءة اللغوية، عزز هذا النشاط التسامح ومهارات التواصل الحوارية، وساهم في بناء ثقافة أكاديمية شاملة داخل المدرسة الإسلامية. وبذلك، يُعدّ دمج قيمة الاعتدال الديني في تعليم اللغة العربية في بيئة متعددة الثقافات استراتيجية فعّالة لتنمية شخصيات الطلاب المعتدلين والمتسامحين والقادرين على التكيف مع التنوع الاجتماعي.

الكلمات المفتاحية: الاعتدال الديني؛ تعليم اللغة العربية؛ التعليم متعدد الثقافات؛ المدارس الإسلامية الداخلية؛ الثقافة الإسلامية

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Al-Fath merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi *mutafaqqih fiddin* yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga wawasan sosial dan kebangsaan yang luas. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pengintegrasian nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran Bahasa Arab berbasis multikultural menjadi langkah penting untuk menjadikan bahasa tidak sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai media internalisasi nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Bahasa Arab sebagai bahasa agama dan khazanah keilmuan Islam memiliki kekayaan makna yang apabila dikelola melalui pendekatan multikultural dapat memperkuat pemahaman santri bahwa keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang harus disikapi secara bijaksana dan proporsional (Aziz et al., 2021).

Urgensi kegiatan pengabdian ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya tantangan radikalisme dan eksklusivisme keagamaan yang sering memanfaatkan teks-teks

berbahasa Arab sebagai legitimasi ideologis. Di tengah kondisi masyarakat Kediri yang religius sekaligus heterogen, santri perlu dibekali kemampuan linguistik yang diiringi dengan penguatan nalar kritis dan perspektif moderat (*wasathiyah*). Integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran Bahasa Arab menjadi penting agar santri mampu memahami perbedaan antara ajaran agama yang bersifat prinsipil (*tsawabit*) dengan pemikiran keagamaan yang bersifat dinamis (*mutaghayyirat*), sehingga tidak terjebak pada pola pemahaman tekstual yang sempit dan kaku (Hawi, 2020). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya menghasilkan kemampuan kebahasaan, tetapi juga membentuk karakter keagamaan yang terbuka dan adaptif terhadap realitas sosial.

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di banyak pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Al-Fath Rejomulyo Kediri, masih didominasi oleh pendekatan tekstual yang berfokus pada penguasaan kaidah *nahwu* dan *sharf*. Materi ajar umumnya bersumber dari literatur klasik yang belum sepenuhnya dikontekstualisasikan dengan isu-isu multikulturalisme, toleransi, dan perdamaian global. Akibatnya, santri cenderung memiliki kemampuan teknis kebahasaan yang baik, tetapi belum optimal dalam memahami relevansi nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sosial masyarakat (Munir, 2019). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika santri mulai berinteraksi dengan masyarakat luas maupun media digital yang sarat dengan berbagai narasi ideologis dan keagamaan.

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika santri yang belum memperoleh penguatan nilai moderasi dalam pembelajaran Bahasa Arab mulai terpapar informasi dari media sosial atau forum keagamaan digital yang mengandung narasi intoleran dan eksklusif. Tanpa adanya filter moderasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, penggunaan teks dan istilah berbahasa Arab berpotensi disalahpahami sebagai legitimasi terhadap sikap kebencian dan penolakan terhadap perbedaan. Jika kondisi ini tidak diantisipasi secara sistematis, maka berpotensi memunculkan sikap intoleransi di lingkungan pesantren yang sejatinya menjadi pusat pengembangan nilai *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat berdampak pada rendahnya kesiapan santri dalam menghadapi dinamika masyarakat global yang multikultural dan menuntut kemampuan interaksi lintas budaya (Fahrurrozi, 2020).

Sebagai upaya solutif, diperlukan rekonstruksi pembelajaran Bahasa Arab melalui pengembangan kurikulum dan modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti *al-tasamuh* (toleransi), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-i'tidal* (keadilan). Integrasi tersebut dapat diperkuat melalui penerapan metode *active learning* berbasis diskusi multikultural, studi kasus sosial-keagamaan, serta aktivitas pembelajaran kolaboratif yang mendorong santri menggunakan Bahasa Arab dalam memahami dan menganalisis persoalan sosial secara kritis. Pendekatan ini diharapkan mampu mengubah orientasi pembelajaran Bahasa Arab dari sekadar aktivitas hafalan menjadi ruang dialog dan pembentukan pemikiran yang moderat, inklusif, dan kontekstual (Nuha, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dan multikulturalisme dalam pembelajaran bahasa memiliki dampak yang positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Maimunah (2020) menunjukkan bahwa literasi bahasa yang bersifat inklusif dapat menurunkan potensi konflik identitas di kalangan pelajar. Sementara itu, penelitian Saefulloh (2021) mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum berbasis multikultural di pesantren mampu meningkatkan indeks toleransi santri secara signifikan. Temuan-temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat menjadi sarana strategis dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini penting dilaksanakan untuk mengembangkan model pembelajaran Bahasa Arab berbasis multikultural yang responsif terhadap isu keberagaman dan moderasi beragama di lingkungan pesantren. Program ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Arab, tetapi juga memperkuat pengembangan pedagogi Bahasa Arab yang adaptif terhadap tantangan sosial kontemporer. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat posisi Pondok Pesantren Al-Fath sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya unggul dalam penguasaan khazanah keilmuan Islam klasik, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga nilai kebangsaan, toleransi, dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui penguatan moderasi beragama (Thohir, 2020).

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang menitikberatkan pada penguatan aset dan potensi yang telah dimiliki oleh komunitas sasaran. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Fath Rejomulyo Kediri, aset utama yang diidentifikasi meliputi tradisi pembelajaran kitab kuning, kemampuan dasar bahasa Arab santri, budaya pesantren yang inklusif, serta dukungan pengasuh dan asatidz terhadap penguatan moderasi beragama. Pendekatan ini dipilih karena tidak berorientasi pada kekurangan komunitas, melainkan pada optimalisasi potensi internal pesantren untuk dikembangkan menjadi basis kurikulum bahasa Arab berbasis multikultural. Melalui tahapan discovery dan dreaming, tim pengabdian bersama warga pesantren memetakan nilai-nilai lokal dan tradisi keislaman moderat yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, program yang dikembangkan bersifat partisipatif dan bottom-up, sehingga meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) serta keberlanjutan implementasi program di lingkungan pesantren (Kretzmann & McKnight, 1993).

Data dalam kegiatan ini diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren dan para asatidz, observasi terhadap proses pembelajaran bahasa Arab, serta penyebaran angket kepada santri terkait respons mereka terhadap materi pembelajaran berbasis moderasi beragama dan multikulturalisme. Data primer tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi riil pembelajaran bahasa Arab serta kebutuhan pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum pesantren, modul ajar bahasa Arab yang telah digunakan sebelumnya, serta berbagai referensi ilmiah mengenai moderasi beragama, pendidikan multikultural, dan pedagogi bahasa Arab. Keseluruhan data tersebut menjadi dasar dalam penyusunan modul pembelajaran yang lebih adaptif terhadap tantangan sosial-keagamaan kontemporer (Sugiyono, 2018).

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan angket dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa Arab, hambatan implementasi, serta dampaknya terhadap pemahaman dan sikap santri. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik

dengan membandingkan hasil observasi kelas, respons santri, dan hasil wawancara dengan pihak pesantren. Analisis ini juga digunakan untuk melihat keterkaitan antara peningkatan kompetensi bahasa Arab santri dengan berkembangnya sikap moderat, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman (Miles & Huberman, 1994).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap koordinasi dan sosialisasi program kepada pihak pesantren guna menyamakan persepsi terkait tujuan dan arah pengembangan kurikulum. Tahap berikutnya adalah pemetaan aset dan analisis kebutuhan (need assessment) untuk mengidentifikasi materi, metode, dan nilai-nilai moderasi yang relevan dengan karakteristik santri. Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim menyusun modul pembelajaran bahasa Arab berbasis multikultural yang kemudian divalidasi oleh ahli bahasa Arab dan ahli moderasi beragama. Modul yang telah direvisi selanjutnya diimplementasikan melalui kegiatan pendampingan dan pilot project pada beberapa kelas bahasa Arab di pesantren. Tahap akhir dilakukan melalui evaluasi dan refleksi bersama guna menilai efektivitas program serta merumuskan penyempurnaan modul agar dapat digunakan secara lebih luas dan berkelanjutan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fath Rejomulyo Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis multikultural di Pondok Pesantren Al-Fath Rejomulyo Kediri menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai penguasaan kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan yang moderat. Sebelum program dilaksanakan, pembelajaran bahasa Arab di pesantren masih cenderung berorientasi pada penguasaan kaidah nahwu-sharf secara tekstual, sehingga ruang penguatan nilai toleransi dan multikulturalisme belum terintegrasi secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Munir (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren sering kali masih bersifat gramatikal dan kurang dikontekstualisasikan dengan isu sosial kontemporer. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan pada rekonstruksi pembelajaran bahasa Arab melalui pengembangan kurikulum yang memuat nilai al-tasamuh, al-tawazun, dan al-i'tidal sebagai fondasi moderasi beragama.

Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri terhadap konsep moderasi beragama sebesar 45% berdasarkan hasil evaluasi formatif pasca

pembelajaran. Santri tidak hanya mampu memahami konsep-konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga dapat mengartikulasikan istilah seperti al-wasathiyah dan al-muwathanah dalam bahasa Arab secara komunikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi ke dalam pembelajaran bahasa Arab mampu meningkatkan kemampuan linguistik sekaligus memperkuat kesadaran sosial-keagamaan santri. Hasil tersebut mendukung pandangan Aziz et al. (2021) bahwa bahasa Arab memiliki potensi besar sebagai media transmisi nilai toleransi dan penguatan kesadaran multikultural apabila dikembangkan melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual.

Selain peningkatan pemahaman konseptual, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan pada aspek afektif dan perilaku santri. Berdasarkan observasi selama kegiatan berlangsung, santri mulai menunjukkan kemampuan berdialog secara lebih santun, terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta mampu membedakan antara pendekatan keagamaan yang dialogis dan konfrontatif. Dalam diskusi kelas, santri lebih aktif menyampaikan argumentasi dengan menggunakan ungkapan bahasa Arab yang persuasif dan moderat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab berbasis multikultural mampu membentuk ruang akademik yang inklusif dan mendukung tumbuhnya budaya diskusi yang sehat di lingkungan pesantren. Hasil ini relevan dengan penelitian Saefulloh (2021) yang menyatakan bahwa kurikulum berbasis multikultural di pesantren dapat meningkatkan sikap toleransi dan mengurangi kecenderungan eksklusivisme di kalangan santri.

Program pengabdian ini juga menghasilkan luaran konkret berupa modul pembelajaran “Arabiyah Wasathiyah” yang memuat materi hiwar, qira’ah, dan latihan bahasa Arab berbasis tema moderasi beragama dan kehidupan multikultural. Modul tersebut dikembangkan dengan pendekatan active learning sehingga santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi, simulasi, dan pemecahan masalah sosial-keagamaan menggunakan bahasa Arab. Penggunaan tema-tema kontekstual membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari santri. Temuan ini memperkuat pendapat Nuha (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab berbasis partisipatif dan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus membangun kemampuan berpikir kritis terhadap persoalan sosial-keagamaan.

Dari sisi kelembagaan, implementasi kurikulum berbasis moderasi beragama memperkuat posisi Pondok Pesantren Al-Fath sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan global. Integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran bahasa Arab menjadikan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang penguatan karakter kebangsaan dan perdamaian sosial. Secara sosiologis, program ini meningkatkan citra pesantren sebagai institusi pendidikan yang terbuka terhadap dialog lintas budaya dan memiliki kontribusi nyata dalam menjaga harmoni masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Thohir (2020) yang menyatakan bahwa penguatan moderasi beragama di lingkungan pesantren merupakan strategi penting dalam menjaga keutuhan sosial dan memperkuat nilai rahmatan lil 'alamin di tengah masyarakat multikultural.

Meskipun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa tantangan. Sebagian pengajar pada tahap awal masih memandang bahwa integrasi isu moderasi ke dalam pembelajaran bahasa Arab berpotensi mengurangi fokus terhadap penguasaan kitab kuning. Selain itu, keterbatasan kosakata sosial-politik dalam bahasa Arab menyebabkan santri mengalami kesulitan ketika mendiskusikan isu moderasi secara lebih mendalam. Tantangan lain berasal dari pengaruh media sosial yang sering menghadirkan narasi keagamaan ekstrem berbahasa Arab tanpa konteks yang memadai. Untuk mengatasi kondisi tersebut, tim pengabdian melakukan workshop internal bagi pengajar, menyusun glosarium istilah moderasi berbahasa Arab, serta mengembangkan kegiatan literasi digital untuk melatih kemampuan santri dalam menyaring informasi keagamaan secara kritis. Strategi ini terbukti membantu santri memahami isu moderasi secara lebih rasional dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis multikultural mampu meningkatkan kompetensi linguistik, memperkuat sikap toleransi, serta membangun budaya akademik yang lebih inklusif di lingkungan pesantren. Program ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dapat dikembangkan menjadi instrumen strategis dalam penguatan karakter moderat dan pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan sosial kontemporer.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Bahasa Arab berbasis multikultural di Pondok Pesantren Al-Fath telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Program pendampingan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya pengintegrasian nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Selain itu, implementasi pendekatan multikultural mampu mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat yang majemuk.

Kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap penguatan kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan perangkat dan strategi pembelajaran berbasis moderasi beragama. Di sisi lain, peserta didik menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, kemampuan komunikasi, dan sikap saling menghargai selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan pengalaman guru dalam mengembangkan pembelajaran multikultural secara mandiri dan terbatasnya waktu implementasi program, kegiatan ini telah menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat menjadi media strategis dalam membentuk karakter moderat dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program melalui pendampingan lanjutan dan penguatan komunitas belajar agar implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

ACKNOWLEDGMENT

Tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pondok Pesantren Al-Fath yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh guru, peserta didik, dan pihak pesantren yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari observasi, pelaksanaan pendampingan, hingga evaluasi program.

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada IAIN Kediri, khususnya Program Studi PBA, atas dukungan akademik dan fasilitasi kegiatan pengabdian ini. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam upaya penguatan pembelajaran Bahasa Arab

berbasis moderasi beragama dan pengembangan pendidikan Islam yang inklusif serta adaptif terhadap masyarakat multikultural.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2017). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, dkk. (2021). *Inovasi Pembelajaran di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media.
- Fahrurrozi. (2020). *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah: Problematika dan Solusi*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 9(2).
- Hasan, M. (2018). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Hawi, A. (2020). *Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Palembang: Rafah Press.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Maimunah. (2020). *Media Visual dalam Pengajaran Bahasa Arab*. Jurnal Arabiyat, 7(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Munir. (2019). *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis TIK*. Bandung: Alfabeta.
- Nuha, U. (2022). *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Saefulloh. (2021). *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Sosial, 12(3).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thohir, M. (2020). *Pengabdian Masyarakat di Lingkungan Pesantren*. Surabaya: UINSA Press.